

BAB V

ANALISA DATA

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan ini akan memaparkan hasil penelitian dan menganalisisnya dengan teori yang ada.

A. Bentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di MI Muawanah Dukuhdimoro Jombang.

Bentuk karakter religius di MI Muawanah diterapkan sejak kelas 1 hingga kelas 6. Karakter tersebut di bentuk sebagaimana mungkin bisa merubah peserta didik menjadi lebih baik. Dengan adanya perubahan zaman yang semakin berkembang, yang nantinya dapat memengaruhi karakter seseorang, maka di MI Muawanah ini sangat menguatkan pada pembentukan karakter peserta didik. Tidak hanya itu, hal paling penting yang di bentuk di madrasah ini yaitu mengenai karakter religiusnya. Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. karakter religius yang dibentuk di MI Muawanah Dukkuhdimoro yaitu melalui kegiatan yang religius seperti sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husnah, istighosah, membaca surat pendek, membaca hadist pilihan, hafalan jus 30, baca tulis Al-Qur'an, berdoa sebelum masuk kelas, dan juga infaq. Sebagaimana menurut Alivermana dalam bukunya, bahwa:

Karakter religius sangat penting, hal itu menunjuk pada Pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan

segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.¹

Dengan demikian, pentingnya pembentukan karakter religius pada peserta didik agar bisa merubah peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Dan menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap perbuatannya dan juga menjauhi larangan-Nya. Seperti melaksanakan sholat dhuha sesuai dengan ketentuannya dan mengamalkan asmaul husnah dalam kehidupan sehari-harinya.

Tidak hanya dibentuk melalui kegiatan keagamaan saja, akan tetapi dalam penerapannya juga menekankan pada bentuk karakter religius ramah lingkungan yang berhubungan dengan sesama manusia. Seperti yang disampaikan Muhaimin dalam bukunya, bahwa:

Menurut Muhaimin, sesuatu yang religius ini ada dua yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal. Dimana yang vertikal berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesama manusia.²

Jadi dari kedua sifat ini, selain pendidik membangun sikap peserta didik yang religi berhubungan dengan Tuhan seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pendidik juga membangun sikap yang berakhlak mulia kepada sesama manusia. Kegiatan tersebut mengenai cara berbicara yang sopan antara peserta didik dengan guru dan juga berbiacara yang baik antara peserta didik dengan peserta didik. Tidak hanya itu, peserta didik juga

¹ Alivermana, *Pendidikan Karakter ...*, *Ibid*, hlm. 61

² Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, *ibid*, hlm. 93

menerapkan kebersihan di madrasah, saling tolong menolong dan mempunyai rasa toleransi yang tinggi.

Bentuk karakter religius yang ada di madrasah ini benar-benar dirancang kurikulum yang di sesuaikan dengan perkembangan zaman dan juga kualitas peserta didiknya. Jadi tidak asal membentuk sebuah kegiatan bagi peserta didik. Di dalam penyusunan kegiatan karakter religius ini juga diwajibkan untuk dimasukkan di dalam RPP (Rencana Pembelajaran) baik itu mengenai kedisiplinan, sopan santun, budi pekerti bahkan mengenai karakter religiusnya. Sesuai yang disampaikan Nuruddin dalam bukunya Chusnul Chotimah dan Muhammad Faturrohman bahwa:

Religius dapat diartikan dengan kata agama, bahwa sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.³

Maka dari itu, bentuk karakter religius yang ada di madrasah ini disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dimana pada zaman saat ini banyak sekali peserta didik yang belum faham mengenai sholat sunnah, cara membaca Al-Qur'an dengan benar, kurangnya rasa hormat kepada guru. Dengan demikian selain mendidik secara langsung, maka di sini pendidik menyelipkan nasihat-nasihat di pembelajaran. Melewati RPP yang sudah dibuat dan dicantumkan mengenai kedisiplinan, budi pekerti, sopan santun, karakter religius seorang pendidik tidak akan lupa untuk tetap menasehati peserta didik. Dengan begitu pada perubahan dan perkembangan zaman saat ini, peserta didik

³ Chusnul Chotimah dan M Faturrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan ...*, *ibid*, hlm. 338

tidak akan mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang menyimpang agama.

Di dalam penerapan bentuk karakter religius yang sudah ditetapkan kurikulum, terdapatnya beberapa pembeda antar kelas 1 hingga 6. Pembeda yang diterapkan dalam bentuk karakter religius ini bersifat bertahap. Mulai dari cara memberikan nasihat, bahkan dari bentuk karakter religius yang sudah ditetapkan. Tidak hanya disesuaikan dengan tingkat kelasnya saja, akan tetapi lebih ke pengalaman peserta didiknya. Baik mengenai faktor alamiah, faktor efektif dan lain sebagainya. Seperti pendapat Thoules dalam bukunya, bahwa:

Adanya beberapa faktor yang memengaruhi religius mulai dari berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai faktor alamiah, faktor moral, faktor efektif, dan faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi.⁴

Dalam hal ini pembeda yang di diterapkan bersifat bertahap. Mulai dari cara menasehati peserta didik, jika peserta didik kelas tingkat bawah, maka pendidik menasehati dengan halus dan berulang-ulang supaya peserta didik mudah untuk mengingat dan juga menerapkan sesuatu yang baik. Jikalau pada peserta didik kelas tingkat atas, mulailah dengan adanya ketegasan yang bersifat mendidik. Tidak hanya cara menasehati peserta didik, di madrasah ini terdapatnya membaca hadist pilihan yang dibedakan dari kelas 1 hingga kelas 6. Untuk membaca hadist pilihan ini disesuaikan dengan materi pembelajaran keagamaan seperti aqidah akhlak, fiqh, Al-Qur'an Hadist. Melalui pengalaman

⁴ Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter ...*, *ibid*, hlm. 44

peserta didik mempelajari materi keagamaan, maka hal tersebut diperdalam lagi melalui membaca hadist pilihan yang dibaca setiap harinya dan menjadikan peserta didik lebih memahami dan menghafal materi pembelajaran yang saat itu dipelajari.

Tidak hanya diterapkan pada lingkungan madrasah, bentuk karakter religius yang ada di MI Muawanah juga diterapkan pada lingkungan keluarga. Sebab jika sudah dibentuk karakter di madrasah, alangkah baiknya pembentukan karakter juga diterapkan di rumah supaya karakter-karakter yang baik yang ada di madrasah bisa melekat pada peserta didik dimanapun mereka berada. Seperti yang disampaikan Doni Koesoema dalam bukunya, bahwa:

Karakter sama dengan kepribadian yang merupakan ciri atau karakteristik seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan.⁵

Di lingkungan keluarga, peserta didik setiap harinya juga menerapkan kegiatan yang ada di madrasah. Dengan adanya hubungan di lingkungan keluarga, maka pihak madrasah juga menjalin kerjasama dan saling berkoordinasi dengan wali/orang tua peserta didik. Bentuk karakter religius yang diterapkan di lingkungan mengenai sholat dhuha, sholat lima waktu, menghafal jus 30.

Tidak hanya pada lingkungan keluarga, dilingkungan masyarakat pun peserta didik juga menerapkan bentuk karakter religius yang ada di madrasah. bentuk karakter religius yang diterapkan di lingkungan masyarakat mengenai sholat berjamaah, mengikuti tadarus Al-qur'an, mengikuti gotong royong, dan

⁵ M Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter ...*, *ibid*, hlm. 12

juga menjaga kebersihan masyarakat setempat. Dengan melaksanakan bentuk karakter religius yang ada di lingkungan madrasah dan juga lingkungan keluarga, menjadikan peserta didik memiliki rasa toleran yang tinggi terhadap masyarakat dan juga memiliki sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

Di MI Muawanah ini terdapat dua kelas yaitu kelas reguler dan juga bilingual. Tidak ada pembeda dalam penerapan karakter religius pada program bilingual dan juga reguler. Hanya saja pada program bilingual terdapat tambahan program Baca Tulis Al-Qur'an dan juga pada program bilingual ini ditangani langsung oleh ustadzah yang sudah tahfidz dalam pembiasaan seperti menghafal jus 30, BTQ, membaca surat-pendek, membaca hadist pilihan.

Maka dari itu, perlunya dukungan dari pihak manapun yang terlibat seperti Bapak/Ibu Guru, peserta didik, orang tua/wali peserta didik, masyarakat, komite dalam mengefektifkan bentuk karakter religius. Tidak lepas dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di madrasah, maka tidak akan mengganggu dan mampu dimaksimalkan oleh pihak madrasah.

Berdasarkan observasi penelitian mengenai pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, bahwasannya bentuk karakter religius yang ada di MI Muawanah ini meliputi sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husnah, istighosah, berdoa sebelum belajar, infaq, menyanyikan lagu Nasional, membaca surat-surat pendek, membaca hadist pilihan, hafalan jus 30, Baca Tulis Al-Qur'an, ramah lingkungan.

Melalui hasil wawancara dan juga dokumentasi peneliti, semua bentuk karakter religius yang ada di madrasah juga dimasukkan di dalam kurikulum dan juga pembelajaran (RPP). Dengan cara berkoordinasi dan bekerjasama antara pihak madrasah dan pihak keluarga yang mampu mendukung pembentukan karakter religius itu diterapkan dengan sebaik-baiknya.

B. Proses karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di MI Muawanah Dukuhdimoro Jombang.

Proses pembentukan karakter religius yang ada di Mi Muawanah ini menekankan pada proses pembiasaan. Dari pembiasaan inilah yang akan dilakukan setiap hari. Pembiasaan ini mencakup pengalaman yang baik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik dan juga kegiatan yang bersifat berulang-ulang sehingga dapat ditiru dengan mudah oleh peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Nasaruddin dalam buku Majid dan Andayani bahwa:

Proses pembentukan karakter religius salah satunya menggunakan pembiasaan. Pembiasaan ini berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerimaan pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung yang berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri sendiri.⁶

Berdasarkan observasi peneliti, bentuk karakter religius yang ada di MI Muawanah ini memang benar dilakukannya setiap hari. Hal tersebut juga dikuatkan dengan wawancara peneliti terhadap dewan guru yang ada di madrasah. Proses pembentukan karakter religius memang ditekankan pada kegiatan pembiasaan, dimana Bapak/Ibu guru selalu memberi contoh yang baik terhadap peserta didik. Seperti membuang sampah pada tempatnya dan juga

⁶ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, *ibid*, hlm. 31

dikaitkan dengan hadist pilihan yang bahwasannya kebersihan adalah sebagian dari iman.

Tidak hanya ditekankan pada pembiasaan, akan tetapi proses itu dilaksanakan secara bertahap. Semisal pada hafalan jus 30, peserta didik melaksanakannya dengan bertahap mulai dari surat An-nas hingga surat An-Naba'. Untuk menghafal jus 30 ini, tidak langsung menghafal satu surat, akan tetapi dihafal secara bertahap 1-5 surat dan juga melihat kemampuan peserta didik. Pada setiap paginya peserta didik juga dibiasakan untuk sholat dhuha berjamaah. Menurut hasil observasi peneliti, sholat dhuha berjamaah ini dilakukan dari kelas 1 hingga kelas 6.

Disamping proses pembentukan karakter religius dilakukan dengan kegiatan pembiasaan, proses tersebut juga dilakukan dengan menggunakan pemahaman terhadap peserta didik. Hal ini dilakukan agar pembiasaan tersebut dapat melekat pada diri peserta didik. Dengan cara diberlakukannya setiap hari dan juga diinformasikan hal-hal baik, maka peserta didik dapat lebih memahami mengenai bentuk karakter religius yang diterapkan di madrasah. Seperti yang disampaikan oleh Nasaruddin dalam buku Majid dan Andayani bahwa:

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan tertarik.⁷

Maka dari itu, setelah peserta didik melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan melafalkan secara bersama-sama, peserta didik melanjutkan

⁷ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, *ibid*, hlm. 31

membaca asmaul husnah secara bersama-sama juga. proses membaca asmaul husnah dilakukan setiap hari dengan membacanya beserta artinya. Dengan mengetahui arti asmaul husnah, peserta didik akan memahami nama-nama baik Allah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah itu peserta didik juga dibiasakan membaca doa sebelum belajar. Menurut observasi peneliti, setiap harinya peserta didik dibiasakan membaca doa sebelum belajar. Hal ini dilakukan setiap hari dan di halaman madrasah secara bersama-sama. Dengan membaca doa ketika belajar beserta artinya, maka peserta didik akan lebih faham mengenai doa tersebut.

Setelah itu peserta didik juga dibiasakan untuk ber-infak di setiap paginya. Hal tersebut menjadi pemahaman untuk peserta didik agar menumbuhkan pemahaman dan juga kesadaran dalam diri peserta didik untuk beramal saleh dengan ikhlas. Seperti yang diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Andayani mengenai nilai-nilai Ilahiyah karakter religius yang salah satunya yaitu ikhlas, bahwa:

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan berkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.⁸

Selain proses itu dilakukan dengan cara pembiasaan dan juga pemahaman, proses pembentukan karakter religius yang ada di madrasah juga dilakukan dengan menggunakan keteladanan. Seperti yang disampaikan oleh Nasaruddin dalam buku Majid dan Andayani bahwa:

⁸ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, *ibid*, hlm. 93

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh bagi anak-anaknya.⁹

Dengan demikian bapak/Ibu guru di madrasah selalu memberikan contoh terkait dengan proses pembentukan karakter religius. Seperti halnya pada saat istighosah, setiap hari jum'at, istighosah dibaca bersama-sama dengan dipimpin salah satu dewan guru. Hal ini dikuatkan dengan observasi peneliti bahwasannya istighosah dipimpin Bapak Faqih selaku guru Akidah Akhlak. Beliau memberikan contoh bacaan istighosah yang nantinya akan ditirukan oleh peserta didik.

Tidak hanya itu, pada proses pembentukan karakter religius ramah lingkungan juga diberikan contoh langsung dari Bapak/Ibu Guru. Semisal ketika berbicara dengan peserta didik, Bapak/Ibu Guru menggunakan bahasa yang sopan yang mudah dipahami peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mengikuti bahasa tersebut ketika berada di luar madrasah. Bapak/Ibu Guru juga senantiasa memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana cara bertanggung jawab, bertoleransi, menjaga kebersihan.

Adanya keterkaitan mengenai proses pembentukan karakter religius dengan menggunakan pemahaman, pembiasaan dan juga keteladanan. Walaupun di madrasah sangat menekankan pada proses pembiasaan. Sebab melewati pembiasaan yang dilakukan sehari-hari dan juga berulang-ulang menjadikan melekatnya karakter religius yang dimiliki peserta didik dan

⁹ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, *ibid*, hlm. 31

melakukan hal baik tanpa ada suruhan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sapendi dalam Jurnal *At-Turats* bahwa:

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses pembiasaan.¹⁰

Dalam proses pembentukan karakter religius, tidak terlepas dari pengawasan Bapak/Ibu Guru. Bapak/Ibu Guru senantiasa mendampingi proses pembentukan karakter religius bahkan terjun langsung menangani peserta didik. Terkhusus bagi guru kelas juga mengambil porsi yang lebih dalam pengawasan peserta didik ketika proses itu berlangsung. Sebab peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda. Hal ini dikuatkan oleh Mulyasa dalam bukunya bahwa:

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.¹¹

Maka dari itu hal ini didukung dengan wawancara peneliti bahwasannya Bapak/Ibu Guru selalu mendampingi proses pembentukan karakter religius. Selain mendampingi, Bapak/Ibu Guru juga senantiasa memberi contoh yang terbaik ketika proses itu berlangsung. Seperti halnya membuang sampah pada tempatnya, mengajari peserta didik saling tolong menolong, menyimak tajwid pada saat membaca surat-surat pendek dan juga hafalan jus 30.

¹⁰ Sapendi, "*At-Turats*", Internalisasi Nilai-Nilai Moral ..., *Ibid*, hlm. 27

¹¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan* ..., *Ibid*, hal. 167-169

Jadi, mulai dari pagi, pada jam istirahat bahkan sampai pulang selalu diawasi dengan ketat. Hal ini juga bertujuan agar peserta didik melakukan suatu hal tanpa melebihi batas yang ditetapkan oleh madrasah. Hal tersebut juga dikuatkan dengan observasi peneliti, bahwasannya adanya jadwal piket harian Bapak/Ibu Guru ketika proses pendampingan pembentukan karakter religius itu berlangsung.

Adanya peraturan pada saat proses pembentukan karakter religius yang harus ditaati oleh seluruh warga madrasah. aturan tersebut bersifat tertulis dan juga tidak tertulis. Adanya aturan tersebut yang mewajibkan seluruh warga madrasah untuk mentaatinya. Apabila ada yang melanggar aturan tersebut, maka akan mendapatkan konsekuensinya. Akan tetapi hukuman yang diberikan untuk peserta didik tidak bersifat merugikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya bahwa:

Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.¹²

Dengan demikian menurut observasi dan wawancara peneliti, aturan tertulis bagi peserta didik ditempelkan pada setiap kelas masing-masing. Dan aturan tertulis untuk Bapak/Ibu Guru ditempel di kantor dan juga ruang Kepala Madrasah. Ketika peserta didik tersebut melanggar aturan yang sudah

¹² Tafsir, *Metodologi Pengajaran ...*, *Ibid*, hal. 140

ditetapkan, maka tindakan yang dilakukan madrasah yaitu memberikan peringatan. Ketika sudah diperingati dan mengulangi lagi, maka pihak madrasah akan memberi hukuman yang tidak merugikan peserta didik. Seperti membaca istighfar, menulis surat Al-Fatihah, membaca surat-surat pendek.

Pada setiap hari sabtu, Bapak/Ibu Guru mengadakan evaluasi. Hal tersebut berfungsi apabila ada Bapak/Ibu guru yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan, maka akan dibicarakan secara baik-baik dan tidak menyinggung perasaan Bapak/Ibu Guru. Selain itu, evaluasi tersebut juga untuk proses kegiatan yang ada di madrasah.

Proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan ini diharap peserta didik dapat melakukan hal baik tanpa disuruh. Sebab, kegiatan karakter religius itu sangat penting bagi peserta didik yang harus ditanamkan sejak dini. Selain itu, tujuan dilaksanakan pembentukan karakter religius di madrasah ini agar peserta didik memiliki sikap yang religi, beriman dan juga bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dicatat oleh H.M.Arifin dalam bukunya bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹³

Maka dari itu, hal tersebut juga diperkuat dengan wawancara peneliti bahwasannya tujuan dari pembentukan karakter religius yaitu untuk

¹³ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, Ibid, hlm. 54

menciptakan akhlak yang lebih mahmudah, terpuji, sebagai bekal besarnya nanti agar berperilaku baik kepada siapapun, bertanggung jawab kepada Allah, kepada dirinya sendiri bahkan kepada masyarakat.

Seperti halnya pada sholat dhuha berjamaah, disisi lain peserta didik terbiasa melaksanakan sholat dhuha berjamaah di madrasah, maka peserta didik juga akan terbiasa melaksanakan sholat dhuha dirumah tanpa disuruh. Peserta didik juga akan terbiasa mengamalkan asmaul husnah pada kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Pernama dalam bukunya bahwa:

Tujuan pembentukan karakter yaitu memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses di sekolah maupun setelah lulus sekolah.¹⁴

Proses pembentukan karakter religius juga dikaitkan di lingkungan keluarga, sebab dikeluargalah peserta didik itu banyak menghabiskan waktunya dan juga di dalam lingkungan keluarga inilah yang mulanya karakter itu ditumbuh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Aristoteles dalam buku Thomas Lickona bahwa:

Karakter seseorang tidak begitu saja terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh karena faktor keturunan, tetapi lingkungan dimana seseorang dapat diperoleh itu tumbuh juga menjadi faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh.¹⁵

Melalui buku penghubung, pihak madrasah bekerja sama dan juga berkoordinasi dengan orang tua/wali peserta didik mengenai proses

¹⁴ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Pernama, *Pendidikan Karakter ...*, *Ibid*, hlm.

¹⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk ...*, *Ibid*, hlm. 81

pembentukan karakter religius yang ada di lingkungan keluarga. Orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam menjalankan proses tersebut. Sebab faktor keluarga merupakan faktor yang utama dan sangat memengaruhi prestasi dan juga keberhasilan peserta didik diantara faktor-faktor eksternal yang lainnya. Sebagaimana dalam teori M.Dalyono menyampaikan:

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter religius anak. Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajarnya. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, menyebabkan anak tidak/kurang dalam belajarnya.¹⁶

Didalam proses pembentukan karakter religius yang menghubungkan pada lingkungan keluarga, terdapatnya peserta didik yang mengalami broken home. Maka dari itu pihak madrasah juga memberikan porsi yang lebih terhadap peserta didik yang mengalami broken home. Menurut hasil wawancara peneliti terhadap wakakurikulum MI Muawanah, bahwasannya dalam proses pembentukan karakter religius yang dihubungkan pada lingkungan keluarga, pihak madrasah selalu berkoordinasi dengan pihak keluarga tentang bagaimana materi/ilmu yang sudah di contohkan kepada peserta didik agar bisa diterapkan di lingkungan keluarga.

Bahkan pada saat peserta didik yang mengalami broken home, pihak madrasah mengambil porsi yang lebih terhadap peserta didik tersebut. Seperti

¹⁶ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan ...*, *Ibid*, hlm. 59

menambah nasihat-nasihat yang lebih yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut. Tidak hanya itu, pihak madrasah juga memantau perkembangan peserta didik tersebut melewati keluarga terdekatnya.

Menurut hasil wawancara dan juga observasi peneliti terhadap beberapa walimurid peserta didik MI Muawanah, bahwasannya proses pembentukan karakter religius itu berlangsung sejak peserta didik kelas 1. Dimana pada awalnya peserta didik mengalami kesusahan dalam penyesuaian ketika proses itu berlangsung, maka orangtua lah yang akan membimbing dan juga mencontohkan langsung terhadap anak-anaknya. Seperti halnya pada sholat dhuha dan juga sholat wajib, maka orang tua lah yang akan mengajak melaksanakannya secara berjamaah. Hal itu dilaksanakan secara terus menerus sehingga peserta didik menjadi terbiasa.

Seperti halnya juga pada saat mengaji atau membaca hadist pilihan, dimana orangtua juga mendampingi proses tersebut. Proses yang dilaksanakan secara berulang-ulang yang menjadikan peserta didik semakin hari menjadi terbiasa dan mampu melaksanakannya tanpa disuruh. Seperti yang ada dalam teori Dedi Mulyasana dalam bukunya bahwa:

Ciri khas dari kegiatan pembiasaan ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi kuat. Atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.¹⁷

¹⁷ Dedi Mulyasana, *Pemikiran Pendidikan ...*, *Ibid*, hlm. 264

Maka dari itu proses pembentukan karakter religius yang ada di lingkungan keluarga diperkuat dengan adanya buku penghubung. Proses di lingkungan keluarga juga menanamkan pada pembiasaan. Dimana ketika peserta didik masih kecil sudah ditanamkan sikap-sikap yang religi seperti sholat berjamaah dan juga mengaji.

Tidak hanya melewati pembiasaan, akan tetapi di lingkungan keluarga prosesnya juga bertahap. Semisal pada hafalan jus 30, peserta didik menghafalnya secara bertahap. Mulai dari surat An-Nas yang menghafalnya 1-3 ayat dan dibaca setiap hari hingga ayat tersebut dihafal dengan benar. Dengan dampingan orang tua dan juga melewati buku penghubung hafalan jus 30, maka antara pihak madrasah dan juga orang tua akan mengetahui kemampuan peserta didiknya.

Tidak ada pembeda antara program bilingual dan juga program reguler. Semua proses pada kedua program tersebut dilewati dari pembiasaan yang secara bertahap. Pada lingkungan keluarga pun juga memiliki buku penghubung yang sama, dari buku penghubung setiap harinya dan juga buku penghubung menghafal jus 30.

Terdapat beberapa kendala yang dialami pihak madrasah dan juga orang tua terhadap proses pembentukan karakter religius. Kendala tersebut dirasakan mulai dari peserta didik itu sendiri. Adanya kenalakan yang wajar pada peserta didik saat pertama kali proses di laksanakan menyebabkan kurang efektif. Akan tetapi lama kelamaan hal tersebut bisa diatasi.

Menurut hasil wawancara peneliti, kendala yang dirasakan selanjutnya yaitu pada sarana dan juga prasarana. Kurangnya bangunan kelas dan luas tanah yang tidak sesuai dengan jumlah peminat peserta didik yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, juga menyebabkan kurangnya efektif dalam proses pembentukan karakter religius. Seperti yang disampaikan oleh Zainul Fitri dalam bukunya bahwa

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.¹⁸

Akan tetapi semua kendala yang dialami oleh pihak madrasah dan juga walimurid dapat diatasi dengan baik. Melalui dukungan dari stakeholder (semua lapisan yang mendukung berjalannya pendidikan) mulai dari komite, yayasan, Bapak/Ibu Guru, walimurid dan juga masyarakat sekitar madrasah yang mampu mendukung dan bekerjasama dalam proses pembentukan karakter religius. Dari mulai kurangnya sarana prasarana, pihak madrasah benar-benar memaksimalkan kegiatan yang sudah ditetapkan.

Apabila jika kendala tersebut ada pada pihak orangtua, maka pihak madrasah juga senantiasa menghubungi dan berkoordinasi agar dapat memaksimalkan proses pembentukan karakter religius yang ada di MI Muawanah. Apabila kendala tersebut ada pada peserta didik, maka pihak madrasah akan terus menerus berkomunikasi dengan peserta didik tersebut

¹⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ..., Ibid*, hlm. 37

sampai bisa menjalankan proses pembentukan karakter religius dengan maksimal.

Menurut wawancara peneliti, bahwasannya pihak madrasah mempunyai harapan ketika proses tersebut dapat berjalan dengan maksimal. Harapannya madrasah yaitu peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran agama tanpa mereka merasa terbebani setelah melewati proses pembiasaan. Sesuai dengan visi madrasah yaitu “Imani”. Jadi keteguhan dalam imanai ini benar-benar terjaga. Seperti halnya ketika mendengar adzan peserta didik langsung bergegas mengambil air wudhu dan jika sholat keadaan harus tenang tidak boleh saling bercanda. Seperti yang dijelaskan dalam teori Abdul Majid dan Andayani bahwasannya Iman merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.¹⁹

Jadi proses pembentukan karakter religius yang ada di MI Muawanah menekankan pada pembiasaan secara bertahap sejak dini. Proses pembentukan karakter religius dilafalkan secara bersama-sama dan khusus di hari jum'at membaca istighosah dengan dampingan bapak/ibu guru. Pada program bilingual adanya tambahan proses baca tulis Al-Qur'an yang juga dilaksanakan disetiap harinya. Sedangkan proses hafalan jus 30 dilaksanakan secara bertahap mulai dari menghafal 1-3 surat hingga selesai. Proses ramah lingkungan yang menerapkan saling tolong menolong, berbicara sopan terhadap Bapak/Ibu Guru, tidak membully teman juga diterapkan di setiap harinya. Proses

¹⁹ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, *Ibid*, hlm. 94

pembentukan karakter religius juga dihubungkan pada lingkungan keluarga melewati buku penghubung.

C. Implikasi karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di MI Muawanah Dukuhdimoro Jombang.

Proses pembentukan karakter religius benar-benar dijalankan setiap harinya di lingkungan madrasah. Dengan adanya dukungan dari pihak yang terlibat menjadikan proses tersebut berjalan dengan maksimal dan mampu menghasilkan peserta didik yang terbentuk karakter religiusnya. Seperti dalam teori Abdul Madji dalam bukunya bahwa:

Karakter yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggungjawab selain syari'ah dan ajaran agama secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seseorang yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw.²⁰

Maka dari itu, proses pembentukan karakter religius ini mampu membentuk sikap peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik MI Muawanah senantiasa melakukan hal baik tanpa ada suruhan ataupun dorongan dari pihak manapun. Hal tersebut didukung oleh hasil peneliti terhadap wawancara wakakurikulum yang ada di madrasah. Bahwasannya peserta didik semakin hari mampu merubah sikapnya. Yang awalnya datang terlambat ketika sholat dhuha, lama kelamaan akan disiplin melaksanakan sholat dhuha dengan tepat waktu. Bahkan setelah peserta didik menghafal dengan sendirinya

²⁰ Abdul Madji, *Pendidikan Karakter ...*, *ibid*, hlm. 59

mengenai asmaul husnah beserta artinya, peserta didik mampu mengekspresikan atau bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menjalankan proses pembentukan karakter religius setiap harinya menghafal jus 30 dari kelas 1, maka peserta didik mampu menghafal semua jus 30 dari surat An-Nas hingga An-Naba' diakhir kelas 6. Untuk program tahfidz menghafal jus 30 yang ada di madrasah, mayoritas alumni dari MI Muawanah ini melanjutkan ke pondok pesantren yang ada program tahfidznya. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Zubaedi dalam bukunya bahwa:

Ada beberapa implikasi atau faktor yang memengaruhi keberhasilan membentuk karakter yang salah satunya yaitu faktor kebiasaan/adat, dimana setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.²¹

Maka dari itu, dengan hal terbiasa menghafal jus 30 sejak dini maka menurut hasil observasi peneliti, alumni MI Muawanah yang sudah selesai menghafal 30 jus di pondok pesantren juga mengabdikan di madrasah untuk membimbing adik-adiknya. Dan dengan dibacanya surat-surat pendek mampu memperkuat hafalan jus 30 peserta didik.

Menurut hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas dan juga wakakurikulum mengenai pencapaian membaca hadist pilihan yang diterapkan di setiap kelasnya, bahwasannya dengan diberlakukannya membaca hadist pilihan setiap harinya yang disesuaikan dengan materi pembelajarannya maka peserta didik akan menghafal dengan sendirinya dan ketika ujian maka peserta

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan ...*, *Ibid*, hlm. 177-179

didik tidak merasa kesusahan ketika menjawab pertanyaan ujian. Seperti melanjutkan potongan hadist, arti dari hadist tersebut.

Dalam proses pembentukan karakter religius, pencapaian peserta didik semakin hari semakin maksimal. Dalam teori Glock dan Stark yang ditulis Moh Ahsanulhaq dalam jurnalnya mengatakan:

Terdapat dimensi religius yaitu *Religius Partice* (Dimensi menjalankan kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah salat wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu dan lain sebagainya.²²

Dengan demikian, menurut hasil observasi peneliti bahwasannya peserta didik setiap harinya menjalankan sholat dhuha berjamaah. Sebelum memasuki kelas, peserta didik berbaris terlebih dahulu untuk berdoa sebelum belajar. Hal tersebut dilaksanakan secara bersama-sama mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Maka dalam hal ini peserta didik akan menjadi terbiasa jika melaksanakan sesuatu akan berdoa terlebih dahulu.

Selain itu, pada setiap hari jum'at peserta didik juga melaksanakan istighosah secara bersama-sama. hal ini juga bertujuan agar peserta didik senantiasa mengingat Allah Swt dalam keadaan apapun dan juga menumbuhkan perasaan bahwa dirinya diawasi Allah sehingga mendorong untuk selalu berbuat kebajikan. Seperti yang dijelaskan dalam teori Glock dan Stark yang ditulis Moh Ahsanulhaq dalam jurnalnya mengatakan:

Terdapat dimensi *Religius Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimana pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan

²² Moh Ahsanulhaq, "Jurnal Prakarsa Paedagogia", Membentuk Karakter ..., *ibid*, hlm.

atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasakan takut ketika peserta didik melakukan dosa atau kesalahan dan lain sebagainya.²³

Menurut hasil observasi peneliti, dalam melaksanakan istighosah secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu Bapak/Ibu Guru, peserta didik mengikutinya dengan tertib dan juga khusyu'. Hal ini menandakan bahwa peserta didik dapat menempatkan posisinya, ketika mereka berada di masjid dan melaksanakan sholat dhuha, istighosah, membaca asmaul husnah peserta didik menjalankan dengan tertib dan khusyu'. Sehingga jika berada di luar madrasah, peserta didik mampu menjaga kekhusyu'annya ketika melaksanakan ibadah seperti sholat berjamaah, istighosah dan lain sebagainya.

Dengan melewati proses yang maksimal juga menjadikan peserta didik MI Muawanah bersikap yang dinamis yang mampu meletakkan posisinya ketika mereka berada disuatu tempat. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang setiap harinya dilaksanakan peserta didik memiliki kehendak dan kemauan tersendiri dalam melaksanakan kegiatan yang ada di madrasah untuk diterapkan di lingkungan keluarga. Seperti halnya pada sholat dhuha, sholat 5 waktu, mengaji. Sesuai yang disampaikan oleh Zubaedi dalam bukunya bahwa:

Ada beberapa implikasi atau faktor yang memengaruhi keberhasilan membentuk karakter yaitu kehendak dan kemauan. Dimana kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud. Walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tunduk pada rintangan-rintangan.²⁴

²³ Moh Ahsanulhaq, "Jurnal Prakarsa Paedagogia", Membentuk Karakter ..., *Ibid*, hlm.

²⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan* ..., *Ibid*, hlm. 177-179

Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara dan observasi peneliti pada orangtua/wali murid dari peserta didik MI Muawanah. Dimana yang awalnya peserta didik itu susah untuk melaksanakan pembiasaan yang ada di madrasah, maka lama kelamaan akan melaksnakan dengan sendirinya. Di lingkungan keluarga inilah peserta didik juga melaksnakan hal baik tanpa disuruh dan menjadi terbiasa.

Tidak hanya di lingkungan keluarga, setelah peserta didik berproses dalam pembentukan karakter religius di madrasah dan juga di lingkungan keluarga, mayoritas peserta didik MI Muawanah mampu diterima masyarakat dengan baik. Hasil yang di dapat peserta didik juga mampu dikonsumsi oleh banyak masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Chirzin dalam bukunya bahwa:

Masyarakat dijadikan sebagai lingkungan yang diharapkan anak dalam memperoleh pengetahuan untuk penguatan karakter. Lingkungan masyarakat dapat mengajarkan anak untuk memiliki kebiasaan yang baik. Seperti melakukan bakti sosial, menjenguk orang sakit, dan juga membuat kegiatan yang bermanfaat melalui belajar mengaji, dll. Maka dari itu anak akan tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan. Melalui kegiatan tersebut, mereka dapat memperoleh pengetahuan dan penguatan karakter.²⁵

Menurut wawancara peneliti mengenai implikasi pembentukan karakter religius, bahwasannya peserta didik MI Muawanah mampu membawa nama baik madrasah. Misalnya ketika waktu sholat tiba peserta didik mampu mengumandangkan adzan dan sholat berjamaah dengan tertib. Dan juga

²⁵ Muhammad Chirzin, *Kapita Selekta Pendidikan ...*, *Ibid*, hlm. 110

peserta didik mampu berbaur dengan masyarakat seperti mengikuti khotmil qur'an, diba' dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, melalui proses pembentukan karakter religius peserta didik juga memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap masyarakat dan mempunyai sikap sopan santun. Seperti yang dijelaskan dalam teori Glock dan Stark yang ditulis Moh Ahsanulhaq dalam jurnalnya mengatakan:

Terdapat Dimensi Effect (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanyadalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan dan sebagainya.²⁶

Hal tersebut juga dibuktikan oleh para alumni MI Muawanah yang mampu mengamalkan ilmunya ketika sudah berbaur di masyarakat. Menurut hasil wawancara peneliti terhadap kepala madrasah dan juga wakakurikulum bahwasannya para alumni ini menjadi icon terutama ditingkat religinya. Seperti menjadi ketua osis pada tingkatan SMP yang berani memimpin tahlil teman-temannya, mayoritas menghafal 30 jus, berakhlak baik, menjadi ketua organisasi yang ada di masyarakat seperti IPNU IPPNU, banyak yang menjadi guru. Para alumni tersebut dapat mengapresiasi dan bisa menerapkan pembentukan karakter religius yang dulunya dilaksanakan di madrasah.

Menurut peneliti, alangkah baiknya pihak madrasah lebih menekankan proses pembentukan karakter religius di lingkungan masyarakat. Seperti halnya lebih diperkuat kerjasama antara pondok pesantren yang ada di sekitar

²⁶ Moh Ahsanulhaq, "Jurnal Prakarsa Paedagogia", Membentuk Karakter ..., *ibid*, hlm.

madrasah. Baik itu kerjasama dalam kegiatan pondok ramadhan, kajian kitab-kitab, dan juga kajian-kajian religius seperti istighosah bersama pondok pesantren tersebut. Hal tersebut benar-benar diterapkan sehingga mendapatkan hasil karakter religius yang lebih maksimal terhadap peserta didik MI Muawanah. Atau saling bekerjasama terhadap lingkungan sekitar. Seperti membersihkan masjid. Dalam hal ini nantinya peserta didik menjadi lebih terjun langsung ketika gotong royong bersama warga sekitar. Dan menjadikan peserta didik lebih memiliki sikap peduli dan toleransi tinggi terhadap masyarakat.